



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 9464-9474

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Masalah Berbicara Bahasa Inggris Siswa

Lili Sururi Asipi<sup>1✉</sup>, Indah Puspitaningsih<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Prima Bangsa

Email: [kiaikampung70@gmail.com](mailto:kiaikampung70@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menyelidiki masalah berbicara yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, terutama di antara 68 siswa Teknik Komputer dan Jaringan di SMKN 1 Kota Cirebon untuk tahun akademik 2023/2024. Dengan menggunakan pendekatan campuran, kami menggunakan kuesioner tertutup dan wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan data. Temuan menunjukkan bahwa 68% siswa menunjukkan tingkat masalah berbicara yang tinggi, dengan 8% terklasifikasi sebagai sangat tinggi dan 24% sebagai rendah. Tantangan linguistik utama yang diidentifikasi meliputi kosakata, pengucapan, tata bahasa, kelancaran, dan pemahaman. Selain itu, isu non-linguistik seperti kecemasan, rasa malu, ketakutan untuk membuat kesalahan, partisipasi yang rendah, dan kurangnya motivasi juga cukup umum. Penelitian ini menerapkan berbagai strategi pedagogis, termasuk aktivitas interaktif, umpan balik dari teman sebaya, dan instruksi bertahap, untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil menunjukkan bahwa strategi-strategi ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik. Rekomendasi untuk pendidik diberikan untuk secara efektif menangani dan memfasilitasi praktik berbicara di kelas.

Kata Kunci: *Masalah Berbicara, Pembelajaran Bahasa Inggris, Strategi Pedagogis.*

## Abstract

This study investigates the speaking problems faced by students in English language learning, particularly among 68 students of Computer and Network Engineering at SMKN 1 Kota Cirebon for the academic year 2023/2024. Utilizing a mixed-methods approach, we employed close-ended questionnaires and semi-structured interviews to collect data. The findings reveal that 68% of students exhibit a high level of speaking problems, with 8% classified as very high and 24% as low. Key linguistic challenges identified include vocabulary, pronunciation, grammar, fluency, and comprehension. Additionally, non-linguistic issues such as anxiety, shyness, fear of making mistakes, low participation, and lack of motivation were also prevalent. The study implemented various pedagogical strategies, including interactive activities, peer feedback, and scaffolded instruction, to enhance students' speaking skills. Results indicate that these strategies not only improve students' confidence but also create a more engaging learning environment. Recommendations for educators are provided to effectively address and facilitate speaking practice in the classroom.

Keyword: *Speaking Problems, English Language Learning, Pedagogical Strategies*

## PENDAHULUAN

Di era global saat ini, berbicara bahasa Inggris telah menjadi keterampilan komunikasi yang esensial bagi siswa sekolah menengah kejuruan, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ide dan terlibat dalam diskusi secara efektif. Siswa diharapkan dapat menunjukkan kompetensi berbicara mereka dengan menggunakan bahasa Inggris bersama guru, teman sebaya, dan orang lain dalam berbagai konteks, termasuk mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam percakapan, terlibat dalam diskusi, dan menyampaikan presentasi. Kemampuan berbicara yang baik sangat penting bagi kompetensi keseluruhan siswa dalam belajar bahasa Inggris, karena meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam berbagai situasi.

Selain itu, keterampilan berbicara yang efektif memberikan kontribusi signifikan terhadap prospek karir masa depan siswa, karena banyak profesi yang memerlukan kemampuan komunikasi yang kuat dalam bahasa Inggris. Di Indonesia, keterampilan berbicara bahasa Inggris diajarkan di sekolah menengah dan sekolah menengah kejuruan (SMK), menekankan pentingnya keterampilan ini dalam kurikulum pendidikan. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menggunakan strategi pengajaran yang menarik, pendidik dapat membantu siswa mengatasi tantangan berbicara dan membangun kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris dalam situasi kehidupan nyata.

Di sekolah menengah kejuruan, khususnya SMKN 1 Kota Cirebon, Kurikulum Merdeka

diterapkan untuk meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran. Dalam kurikulum bahasa Inggris, siswa teknik komputer dan jaringan didorong untuk mengintegrasikan bahasa Inggris ke dalam materi mereka dan menjelajahi sumber daya dalam buku teks mereka. Fokusnya adalah pada peningkatan enam keterampilan bahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, melihat, menulis, dan mempresentasikan.

Menurut Brown & Yule (1983), berbicara dalam bahasa Inggris memiliki tiga fungsi utama: interaksi, pertunjukan, dan transaksi. Menekankan berbicara sebagai pertunjukan melibatkan berbicara di depan umum dan mempresentasikan monolog (Brown, 2004). Penguasaan bahasa Inggris sangat penting bagi siswa, terutama dalam konteks kejuruan.

Kurikulum Merdeka juga mendorong otonomi dan kreativitas siswa, membantu mereka mengambil kepemilikan atas pendidikan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kecakapan bahasa tetapi juga mempersiapkan siswa untuk tantangan komunikasi di dunia nyata, sekaligus membangun kepercayaan diri dan kompetensi melalui pengalaman praktis dan proyek kolaboratif.

Harmer (2007) menekankan pentingnya pengucapan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, pemahaman, dan kemampuan berbicara secara efektif dalam pengembangan bahasa. Pengucapan melibatkan penggunaan otot saluran bicara untuk menghasilkan suara yang jelas (Smakman, 2020), sedangkan tata bahasa mencakup bentuk dan struktur (Kolln & Funk, 2011). Kosakata yang kuat dan kelancaran adalah kunci untuk komunikasi yang efektif (Astuti et al., 2015; Gorsuch, 2011). Selain itu, berbicara efektif memerlukan adaptasi terhadap audiens dan konteks, serta komunikasi non-verbal yang mempengaruhi interaksi verbal. Keterampilan ini meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan pembicara dalam situasi akademis dan profesional, sementara pemahaman menunjukkan seberapa baik pembicara menguasai topik (Pakpahan, 2018).

Pada kenyataannya, kemampuan berbicara siswa sering kali tidak memenuhi tuntutan kompetensi, yang mengarah pada tantangan di aspek linguistik maupun non-linguistik. Krizman et al. (2017) menekankan bahwa keterampilan linguistik sangat penting untuk pemrosesan yang bergantung pada bahasa; pengetahuan sebelumnya membantu dalam mengidentifikasi bentuk linguistik yang benar saat mempersepsi kata-kata. Penelitian ini mengidentifikasi masalah linguistik spesifik yang terkait dengan kurangnya komponen penting dalam berbicara, termasuk pengucapan, kelancaran, kosakata, tata bahasa, dan pemahaman (Brown, 2004).

Di sisi lain, faktor non-linguistik juga berkontribusi pada kesulitan berbicara siswa. Nadesan & Shah (2020) menyoroti bahwa masalah seperti kecemasan, rasa malu, ketakutan akan kesalahan, partisipasi rendah, dan kurangnya motivasi secara signifikan

menghambat keterampilan berbicara para pelajar bahasa kedua. Kecemasan dapat memperburuk ketakutan siswa akan kesalahan, terutama ketika mereka merasa kurang mahir dalam berbahasa Inggris (Putri et al., 2020). Selain itu, rasa malu terbukti berdampak negatif pada kinerja berbicara (Januariza & Hendriani, 2016). Faktor non-linguistik sering terlihat dari keengganan siswa untuk berbicara bahasa Inggris di kelas karena takut membuat kesalahan (Krismanti & Siregar, 2017). Selain itu, rendahnya partisipasi dalam interaksi di kelas—seperti menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi—juga mencerminkan tantangan non-linguistik yang umum (Halimah et al., 2018).

Lebih lanjut, Mustika & Wardah (2021) mencatat bahwa siswa memerlukan motivasi tambahan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam aktivitas berbicara.

Sebuah penelitian terbaru oleh Candraloka & Rosdiana (2019) membahas kemampuan siswa dan alasan di balik kesulitan yang mereka hadapi dalam berbicara bahasa Inggris. Peneliti menerapkan metode campuran triangulasi dengan melibatkan tiga puluh satu siswa kelas tujuh di MTSN 2 Kudus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata, pengucapan, tata bahasa, dan kelancaran berbicara. Selain itu, masalah yang dihadapi siswa juga bersifat pribadi, termasuk rasa malu, kecemasan, kebingungan, kurangnya kepercayaan diri, dan ketakutan akan kesalahan. Meskipun demikian, penelitian ini hanya berfokus pada siswa sekolah menengah pertama dan lebih menitikberatkan pada kemampuan serta kesulitan berbicara secara umum, tanpa mengidentifikasi penyebab spesifik dari masalah dalam jenis aktivitas berbicara yang diteliti.

Penelitian terbaru kedua yang dilakukan oleh Turada (2021) mengungkapkan masalah yang dihadapi siswa dalam berbicara secara umum, seperti kurangnya kosakata, tata bahasa, pengucapan, pemahaman, dan kelancaran. Penelitian ini juga mencatat beberapa penyebab umum dari masalah berbicara yang dialami siswa, termasuk kurangnya kepercayaan diri, ketakutan akan kesalahan, rasa malu, kecemasan, dan motivasi yang rendah. Namun, penelitian ini berfokus pada siswa sekolah menengah atas dan hanya menyoroti masalah berbicara secara umum. Selain itu, penelitian ini tidak menyentuh materi pembelajaran spesifik yang digunakan di kelas, terutama dalam aktivitas berbicara siswa.

Asworo (2019) menjelaskan beberapa kekurangan bahasa yang umum, termasuk kurangnya kosakata, pengucapan yang buruk, dan keterampilan tata bahasa yang lemah sebagai masalah yang dihadapi siswa dalam isu linguistik. Selain itu, masalah psikologis meliputi keengganan untuk berbicara, ketidakseimbangan partisipasi, kurangnya

kelancaran dalam bahasa kedua, kecemasan dan rasa malu, kurangnya kepercayaan diri, serta motivasi yang rendah. Sayangnya, penelitian ini hanya berfokus pada jenis masalah dalam berbicara, baik yang bersifat linguistik maupun non-linguistik. Penelitian ini tidak menjelaskan penyebab dari masalah berbicara tersebut dan tidak memberikan informasi mengenai materi konten bahasa Inggris dalam penampilan berbicara siswa.

Peneliti mengidentifikasi jenis masalah yang dihadapi siswa dan faktor-faktor penyebab kesulitan berbicara dalam bahasa Inggris. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara di SMKN 1 Kota Cirebon jurusan Teknik Komputer dan Jaringan dengan siswa kelas sebelas. Selanjutnya, peneliti menggali informasi lebih lanjut mengenai masalah berbicara siswa dalam presentasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran bahasa Inggris tentang deskripsi tabel laporan keuangan, yang mencakup kinerja berbicara siswa. Untuk memastikan tujuan penelitian tercapai, studi ini dipandu oleh dua pertanyaan penelitian: (1) Apa saja masalah berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris yang dihadapi siswa kelas sebelas di SMKN 1 Kota Cirebon? (2) Apa saja faktor yang menyebabkan masalah berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris?

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan desain studi deskriptif. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif melibatkan proses pengumpulan, analisis, interpretasi, dan penulisan hasil. Desain deskriptif dipilih karena dapat menggambarkan respons terhadap variabel independen, mediasi, atau dependen yang muncul dari data kuantitatif. Metode ini menghasilkan data dalam bentuk persentase dan rata-rata, yang memberikan wawasan tentang masalah berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris serta faktor-faktor yang mungkin menyebabkan kesulitan berbicara pada siswa akuntansi kelas sebelas di SMKN 1 Kota Cirebon. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui kuesioner tertutup dan wawancara semi-terstruktur. Menurut Gay et al. (2012), kuesioner tertutup adalah alat yang dirancang untuk meminta responden memilih dari alternatif jawaban yang telah disediakan, seperti huruf, centang, atau penomoran preferensi. Untuk mengkategorikan kuesioner mengenai masalah berbicara siswa, peneliti menggunakan skala Likert. Selain itu, peneliti juga menyediakan daftar pertanyaan tertulis sebagai panduan, namun tetap memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi topik dan mengumpulkan informasi tambahan dari siswa selama wawancara semi-terstruktur (Mackey & Gass, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut terlampir tabel perbandingan *linguistics problems* dan *non linguistics problem*

Tabel 1 Perbandingan masalah *linguistics* dan *non linguistics*

	Linguistics Problems	Non-linguistics Problems
Mean	2.84	2.65
SD	0.07	0.09
Level of Problem	High	High

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah berbicara yang dihadapi siswa dalam aspek linguistik terdiri dari kurangnya pengucapan, kurangnya kelancaran, kurangnya kosakata, kurangnya tata bahasa, dan kurangnya pemahaman. Selain itu, masalah non-linguistik terdiri dari kecemasan yang terlampir pada tabel 2.

Tabel 2 Level Motivasi

No	Aspect	Cause	Mean	S.D	Motivational Level
1	Vocabulary	difficult in vocabulary	2.96	0.85	High
2	Pronunciation	difficult in pronunciation	2.82	0.83	High
3	Vocabulary	difficult in speaking	3.15	0.72	High
4	Grammar	difficult in understanding the English Grammar	3.12	0.74	High
5	Fluency	not fluent in speaking English	3.07	0.78	High
6	Pronunciation	difficult of unfamiliar English pronunciation	3.21	0.66	High

		vocabulary			
7	Comprehension	not understand of English at all	2.04	0.90	Low
8	Grammar	difficult in speaking English	2.93	0.82	High
9	Comprehension	not understand simple conversations	2.60	0.79	High
10	Fluency	not fluent in pronouncing	2.49	0.87	low
			2.84	0.07	High

Faktor-faktor yang menyebabkan masalah berbicara siswa

Peneliti menganalisis data dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan masalah berbicara siswa secara lebih mendalam, baik dari faktor linguistik maupun non-linguistik. Berikut pernyataan beberapa siswa

Faktor Linguistik

Siswa pertama: *"Sulit untuk berkomunikasi karena kosa kata saya tidak mencukupi. Itu karena saya tidak memiliki kemampuan untuk belajar kosa kata bahasa Inggris dengan baik. Terutama di jurusan kami, ada begitu banyak kosa kata baru dan masalah yang saya hadapi disebabkan oleh keterbatasan kosa kata dan kosa kata yang tidak dikenal".*

Siswa kedua: *"Saya merasa kosa kata dalam bahasa Inggris agak sulit, terutama dalam akuntansi seperti kosa kata dalam menggambarkan laporan keuangan, jadi itu adalah hambatan saya. Kecuali kosa kata yang sering saya dengar seperti selamat pagi, bagaimana harimu, dll."*

Siswa Ketiga: *"Masalah yang saya hadapi biasanya adalah tidak bisa membuat kalimat panjang saat berbicara karena saya tidak tahu tata bahasa yang benar, yang membutuhkan banyak waktu untuk menyusun pembicaraan saya dengan tata bahasa yang tepat. Juga, saya tidak tahu cara menggunakan tenses yang benar dalam pidato saya."*

Faktor Non-Linguistik

Siswa Keempat: *"Pemahaman berbicara bahasa Inggris saya rendah. Ketika saya menggunakan bahasa Inggris dalam mempresentasikan laporan keuangan, saya merasa*

*salah paham karena saya lambat dalam memahami makna dan topik yang sedang dibahas.”*

Siswa Kelima: *“Saya bisa berbicara bahasa Inggris, tetapi saya malu jika berbicara di depan teman-teman saya. Itu karena saya tidak memiliki kemampuan yang baik untuk menggunakan bahasa Inggris dan saya sama sekali tidak pandai berbicara.”*

Siswa Keenam: *“Saya takut membuat kesalahan saat berbicara bahasa Inggris karena saya tidak bisa berbicara dengan benar dalam semua aspek berbicara.”*

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami tingkat masalah berbicara yang tinggi, baik dalam faktor linguistik maupun non-linguistik. Faktor utama yang memengaruhi masalah berbicara siswa adalah faktor linguistik. Dari hasil kuesioner, terungkap bahwa faktor linguistik berkaitan dengan kurangnya penguasaan komponen berbicara siswa. Di antara semua komponen berbicara, masalah yang paling sering dihadapi siswa adalah keterbatasan dalam kosa kata, tata bahasa, dan pelafalan. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown (2004) yang menyarankan pentingnya mengevaluasi beberapa karakteristik berbicara, seperti pelafalan, kelancaran, penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan pemahaman, sebagai bagian dari penguasaan keterampilan berbicara.

Kosa kata menjadi komponen berbicara yang paling umum dalam masalah linguistik yang dihadapi oleh siswa. Menurut Agustina et al. (2019), siswa kesulitan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa asing karena kekurangan kosa kata. Keterbatasan penguasaan kosa kata membuat siswa tidak mampu berbicara bahasa Inggris dengan baik, khususnya dalam konteks penguasaan kosa kata yang terkait dengan laporan keuangan di bidang akuntansi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widyasworo (2019), yang menemukan bahwa keterampilan berbicara siswa, serta kesulitan yang mereka hadapi, meliputi masalah linguistik seperti keterbatasan kosa kata, pelafalan, dan pengetahuan tata bahasa.

Masalah pelafalan juga merupakan salah satu masalah linguistik yang umum dihadapi siswa. Sejalan dengan penelitian Candraloka & Rosdiana (2019), yang menemukan bahwa 100% siswa mengalami masalah berbicara terkait dengan pelafalan. Sangat penting untuk memberikan perhatian lebih pada peningkatan pelafalan yang sering kali dianggap sepele oleh siswa (Schmitt, 2010).

Masalah tata bahasa juga muncul sebagai salah satu kesulitan siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Dalam wawancara, siswa mengakui bahwa mereka kesulitan menggunakan tata bahasa yang benar dalam menyusun kalimat lengkap saat berbicara. Mereka juga merasa ragu mengenai penggunaan tenses yang tepat. Temuan ini mendukung hasil penelitian Turada (2021), yang menemukan bahwa siswa kesulitan menyusun tata bahasa

yang baik dalam berbicara bahasa Inggris.

Selain masalah linguistik, faktor non-linguistik juga memengaruhi kemampuan berbicara siswa. Siswa tidak hanya terbatas pada kompetensi dalam aspek berbicara, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pribadi yang menyebabkan mereka menghadapi masalah berbicara dalam bahasa Inggris. Masalah umum yang dihadapi siswa adalah kecemasan, yang disebabkan oleh kurangnya kompetensi berbicara mereka, sehingga membuat mereka merasa cemas bahkan saat berbicara dengan teman-teman. Secara psikologis, siswa merasa mereka tidak menjadi pusat perhatian kelas saat berbicara. Hal ini konsisten dengan temuan Candraloka & Rosdiana (2019), yang menyatakan bahwa masalah berbicara siswa disebabkan oleh alasan pribadi serta kecemasan psikologis.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa siswa cenderung malu dan takut membuat kesalahan. Siswa khawatir akan ditertawakan oleh teman-teman mereka jika berbicara dalam bahasa Inggris di depan kelas, sehingga mengurangi rasa percaya diri mereka dalam berbicara.

Masalah lain yang juga ditemukan adalah ketakutan membuat kesalahan dan rendahnya partisipasi dalam berbicara. Kondisi ini disebabkan oleh faktor non-linguistik, seperti kurangnya motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dan ketakutan akan membuat kesalahan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil mengidentifikasi masalah berbicara yang dihadapi siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data menunjukkan tingkat masalah berbicara siswa, mulai dari sangat tinggi, tinggi, rendah, hingga sangat rendah. Sebagian besar siswa mengalami masalah berbicara yang tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan kosa kata, pelafalan, tata bahasa, kelancaran, dan pemahaman, tetapi juga terkait dengan faktor non-linguistik seperti kecemasan, rasa malu, takut membuat kesalahan, rendahnya partisipasi, dan kurangnya motivasi. Dengan demikian, siswa akuntansi kelas sebelas di SMKN 1 Kota Cirebon menunjukkan tingkat masalah berbicara yang tinggi pada kedua faktor tersebut. Oleh karena itu, untuk penelitian lebih lanjut terkait masalah berbicara siswa dalam bahasa Inggris, sangat disarankan untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna menemukan strategi dan teknik yang efektif dalam mengatasi masalah ini serta memotivasi peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. 2015. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Asworo, C.W. (2019). "The Analysis of Students' Difficulties in Speaking at The Ten of SMKN 2 Purworejo". *Journal of English Education and Teaching*, 3(4), 533-538.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Candraloka, O. R., & Rosdiana, A. 2019. "Investigating Problems and Difficulties of Speaking That Encounter English Language Speaking Students of Junior High School". *JELE*, 5(2), 130-135.
- Harmer, Jeremy. 2007. *The practice of English Language Teaching*. Essex: Pearson Education Limited
- Kolln, Martha & Funk, Robert. 2010. *Understanding English Grammar: Eight Edition*. New York: Pearson.
- Krismanti, N., & Siregar, M.M. 2017. "Students' Psychological problems in Speaking: A Case Study on Speaking II Class of STKIP PGRI Banjarmasin". *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 62-73. <https://doi.org/10.33654/jpl.v12i2.356>.
- Mustika, U. & Wardah. 2021. "An analysis of teacher's strategies in teaching English". *Journal of English Education Program*, 2(1), 21-29. <http://dx.doi.org/1026418/jee.v2i1.43003>
- Nadesan, N. dan Md. Shah, P. 2020. "Tantangan Non-Linguistik yang dihadapi Pelajar malaysia dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara". *Creative Education*, 11, 1988-2001. doi: 10.4236/ce.2020.1110145.
- Pakpahan, A.F., dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Putri, C, I. dkk. 2020. "The Use of Android Game to Improve Impaired hearing Student Vocabulary Mastery". *Journal of Educational Research and Evaluation*. Vol. 9 No. 2 <https://doi.org/20.15294/jere.v9i2.4474>.
- Smakman, D & Wagenaar, S. 2020. "Discourse Particle in Solloquial Singapore English". *World Englishes: Journal of English as an International and International Language*, Vol. 32, No.3, pp. 308-324. DOI:10.1111/weng.12033.
- Turada, A. S. 2021. "An Analysis of Students' Problems in Speaking at Eleventh Grade of SMA Negeri Sukodadi". *E-link Journal*, (81), 77-86. <https://doi.org/1030736/ej.v8i1.426>.
- Y. Januariza and S. hendriani. 2016. "Students' anxiety in learning speaking". *Proc. Fourth Int. Semin. English Lang. Teach.*, vol. 4, no. 2, pp. 468-474.
- Gay, L., Mills, G. and Airasian, P. 2012. *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. 10th Edition, Pearson, Toronto.

Mackey, A., & Gass, S.M. 2015. "Second Language Research: Methodology and Design"  
(2nd ed). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315750606>